

TRADISI MASKULINITAS SUKU SASAK (STUDI TENTANG SENI PERTUNJUKAN *PERESEAN*)

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2020, 9(1): 183-196

Solikatun¹, Drajat Tri Kartono²

Abstract

Peresean is the traditional art of the Sasak people who fight two men (pepadu) by using weapons from rattan sticks and shields. This research uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The results of this study indicate that the shift in the meaning of masculinity in society has been influenced by the times and changes that occur in society. In addition, the development of media and science is increasingly advanced. Where once the public interpreted men as masculine when in the art of performing a man could win the fight. At that time men have their own pride, prestige, unmatched men and dare to defeat the enemy. But now the meaning of masculinity has shifted, the masculine meaning for society that a man looks masculine in the arena of battle if he is able to control emotions during the game, able to play sportsmanship, not revenge after the fight ends, and able to establish friendship between players.

Keywords: *Masculinity; Tradition; Peresean.*

Abstrak

Peresean adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (pepadu) dengan memakai senjata dari tongkat rotan dan perisai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran makna maskulinitas pada masyarakat telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu perkembangan media dan ilmu pengetahuan yang makin maju. Dimana dulu masyarakat memaknai laki-laki terlihat maskulin ketika dalam seni pertunjukan peresean seorang laki-laki dapat memenangkan pertarungan. Saat itu laki-laki memiliki kebanggaan tersendiri, prestise, laki-laki tanpa tanding dan berani mengalahkan musuh. Namun sekarang ini makna maskulinitas mengalami pergeseran, makna maskulin bagi masyarakat bahwa seorang laki-laki terlihat maskulin dalam arena pertarungan peresean jika mampu mengontrol emosi selama pertandingan, mampu bermain secara sportifitas, tidak dendam setelah pertarungan berakhir, dan mampu menjalin silaturahmi antar pemain.

Kata kunci : Maskulinitas; Tradisi; *Peresean.*

¹ Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mataram

² Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

¹ solikatun.unram.ac.id

PENDAHULUAN

Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang ada dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di sebelah timur Pulau Bali yang dipisahkan oleh Selat Lombok. Mayoritas masyarakat yang mendiami Pulau Lombok adalah masyarakat Suku Sasak. Pulau Lombok memiliki beragam budaya, baik bahasa, pakaian, tradisi, tarian, alat musik dan sebagainya. Budaya menurut Roy Shuker (dalam Hasan, 1994) mencakup tiga pengertian, yaitu 1) proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis manusia dan masyarakat; 2) cara-cara khusus dari kehidupan, apakah manusia, periode, atau suatu kelompok; dan 3) karya-karya dan praktik-praktik intelektual dan utamanya aktivitas berkesenian.

Budaya setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Budaya berisi nilai dan norma, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama dan alam semesta. Dalam hal ini berarti budaya memiliki fungsi sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu produk budaya yang ada di Pulau Lombok adalah tradisi *peresean*. Tradisi *Peresean* merupakan kesenian tradisional masyarakat suku Sasak sebagai salah satu ajang untuk memperlihatkan adu ketangkasan pemuda (*terune*) Sasak dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul, *ende* (perisai) sebagai pelindung, *sapuq* sebagai penutup kepala dan sarung khas Sasak.

Tradisi *peresean* adalah wujud kebudayaan berupa perilaku masyarakat yang memiliki makna. Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi *peresean* di Pulau Lombok adalah Desa Darek. Darek merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah provinsi Nusa Tenggara Barat. Tradisi *peresean* yang menjadi ciri khas masyarakat sasak akan terus ada jika ada peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi *peresean*. Salah satu bentuk peran serta masyarakat Desa Darek adalah adanya paguyuban panji kartike. Paguyuban Panji kartike tersebut didirikan pemuda untuk terus melestarikan tradisi *peresean* sebagai warisan bangsa Indonesia.

Tradisi *peresean* merupakan pertunjukan yang menjadi simbol kesatria pada zaman dahulu di pulau Lombok. Tradisi *peresean* memiliki

makna maskulinitas. Tradisi *peresean* merupakan media atau ajang kontes maskulinitas dan budaya simbol kejantanan pemuda suku Sasak di pulau Lombok. Melalui seni pertunjukan *peresean* ini lahir *pepadu-pepadu* yang terlatih, pemberani, memiliki jiwa pantang mundur dalam menghadapi kesulitan. Tradisi *peresean* bagi masyarakat suku Sasak merupakan media dalam melatih dan membina sifat *wannen* (memperkuat kepercayaan diri), watak pemberani, berjiwa besar dan tajam pengamatan. Ada tiga inti kekuatan yang terkandung dari perilaku budaya masyarakat Sasak melalui tradisi *peresean* ini, yaitu wirasa, wiraga, dan wirama.

Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki atau sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan berkaitan dengan kelelakian. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Maskulinitas dikonstruksikan posisinya lebih dominan dari pada posisi feminitas. Kemenangan laki-laki ini dapat dilihat dalam konsep budaya patriarkhi sendiri. Budaya patriarkhi merupakan sistem sosial yang mendukung dominasi laki-laki, pemberian hak-hak istimewa pada laki-laki, yang akhirnya mengakibatkan jurang sosial antara laki-laki dan perempuan.

Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pandangan tentang maskulin mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Perubahan mengenai maskulin tidak terlepas dari pengaruh adanya media, melalui ideologi yang ditanamkan pada masyarakat, media telah mengkontruksi pengetahuan masyarakat tentang maskulin. Pandangan dominan tentang citra ideal perempuan maupun laki-laki, telah diimbangi oleh penggambaran alternatif dalam sejumlah teks media dan produk budaya populer. Melalui ideologi kapitalisme, media tumbuh dan berkembang, muncullah *stereotype* imaji maskulinitas laki-laki dalam media. Segala yang diinformasikan oleh media dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar adanya. Dalam kaitannya dengan maskulinitas, media memberikan penggambaran melalui isi, pemberitaan, dan kebijakan yang dijalankan oleh maskulinitas. Penampilan fisik yang dinilai mengundang ketertarikan pembaca seperti perut *six packs*, berotot, kekar, sehat, modern, berkeringat, dan *trendy*, dikelola dalam beberapa rubric.

Maskulinitas merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Laki-laki dilahirkan tidak begitu saja tumbuh dengan sifat maskulinnya yang secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Salah satu bentuk konstruksi maskulin bagi masyarakat suku Sasak Lombok melalui tradisi *Peresean*. Di banyak tradisi menjadikan laki-laki adalah suatu kehormatan tersendiri. Kejantanan bagi laki-laki adalah sebutan keperkasaan laki-laki sejati, kejantanan tidak sekedar digambarkan secara seksual namun juga secara sosial. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan dalam tradisi maskulinitas. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan dalam tradisi maskulinitas. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi mengenai; Dinamika tradisi *peresean* masyarakat Sasak di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah; dan Pergeseran makna maskulinitas bagi masyarakat di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian berada di Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Darek, dalam penelitian ini, menggunakan teknik *snowball sampling* (bola salju). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menghimpun informasi seputar dinamika tradisi *peresean* masyarakat sasak Lombok dan pergeseran makna maskulinitas bagi masyarakat. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika tradisi *peresean* Sasak Lombok

Tradisi *Peresean* merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua lelaki dengan menggunakan tongkat rotan dan perisai (*ende*). Tradisi *Peresean* dulunya merupakan luapan emosional para Raja dan para prajurit setelah memenangkan pertempuran di medan perang atau tanding melawan musuh. Selain itu *Peresean* digunakan sebagai media bagi pepadu dalam menguji keberanian, ketangguhan dan ketangkasan dalam bertarung. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa sejarah tradisi *peresean* pada mulanya adalah *begelepukan* yang artinya saling memukul dengan menggunakan pedang yang panjangnya 1 meter. *Begelepukan* ini dilakukan untuk memilih prajurit dan juga pemimpin yang tangguh dan kuat. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, kebiasaan ini dianggap berbahaya dan memakan banyak korban. Sehingga tradisi *begelepukan* ini menggunakan rotan atau penjalin dan perisai yang terbuat dari kulit sapi yang berbentuk persegi dan diapit bambu. Tradisi *begelepukan* sekarang ini disebut *peresean* dilakukan oleh para prajurit pada masa kerajaan Selaparang.

Dalam seni *peresean* terdapat dua atau lebih petarung yang disebut *Pepadu* dan tiga orang wasit yang mengatur jalannya pertandingan. Salah satu wasit yang peran untuk mengawasi dan menentukan menang atau kalah pepadu dalam pertandingan disebut dengan *Pakembar Tengah*, wasit yang memilih para *Pepadu* disebut *Pakembar Pinggir*, pemain musik (*seke*), orang yang membacakan mantra agar pemain tidak cepat kalah (*dukun*), dan masyarakat umum sebagai penonton. Dalam tradisi *peresean* terdapat dua kubu atau *rawang*. Dalam tradisi *peresean* setiap *pepadu* harus memiliki tiga sifat, yaitu *wirase*, *wirame* dan *wirage*. *Wirase* merupakan cara pepadu dalam menggunakan perasaannya, hatinya ketika akan bermain *peresean*. *Wirame* adalah suatu bentuk gerakan seperti menari yang dilakukan oleh pepadu agar mampu menghindari rasa tegang dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Dan *Wirage* adalah kondisi raga atau fisik yang kuat agar mampu menghadapi lawan.

Pakaian yang digunakan dalam tradisi *peresean* antara lain kain penutup celana, bebet atau dodot yang diikat di bagian pinggang dan kain yang diikat di kepala (*sapuq*). Pada bagian badan, para *pepadu* tidak menggunakan baju apapun. Selain itu *pepadu* dilengkapi senjata seperti perisai dan tongkat rotan untuk bertarung. Tradisi *peresean* dilakukan dalam lima ronde dengan durasi lima menit setiap rondonya. Dalam pelaksanaan tradisi *peresean* ada aturan (*awiq-awiq*) untuk menjaga sportifitas, diantaranya *Pepadu* tidak boleh memukul badan bagian bawah seperti paha atau kaki, tapi *Pepadu* diperbolehkan memukul bagian atas seperti kepala, pundak atau punggung. Selain itu para *Pepadu* dinyatakan kalah apabila sudah menyerah atau berdarah. Aturan yang lainnya ketika penjali atau rotan yang dipegang oleh *pepadu* terjatuh sampai tiga kali maka dinyatakan kalah. Setelah bertarung para *Pepadu* kemudian bersalaman, berpelukan, dan saling senyum sebagai tanda damai dan tidak ada dendam diantara petarung. Aturan-aturan atau *awiq-awiq* dalam tradisi *peresean* bersifat mengikat dan harus dipatuhi para *pepadu* dan juga *pakembar*. Sanksi apabila terjadi pelanggaran aturan adalah diberikan peringatan agar memperhatikan tehnik serta aturan dalam pertarungan *peresean*, serta sanksi yang paling tegas adalah dikeluarkan dari lapangan pertarungan atau di diskualifikasi.

Pelaksanaan pertunjukan *peresean* di masa lampau dengan sekarang mengalami perubahan. Di masa lampau pertunjukan *peresean* dilakukan khususnya ketika mau perang, karena *peresean* dilakukan untuk memilih para *pepadu* yang kuat dan tangguh di medan pertempuran. Namun sekarang ini tradisi *peresean* sendiri pada umumnya dilaksanakan hanya pada hari-hari tertentu saja seperti perayaan kegiatan 17 Agustus 1945, perayaan untuk memperingati hari ulang tahun Sanggar Panji Kartike, festival perlombaan *peresean*, untuk menyambut tamu dan dilakukan untuk meminta hujan ketika musim kemarau berkepanjangan.

Tradisi *peresean* merupakan tradisi masyarakat sasak Lombok, dimana berani bertarung dengan otot dan tenaga yang kuat menjadi simbol kejantanan, keberanian dan ketangguhan seorang laki-laki. Dalam kehidupan masyarakat sasak Lombok masih menganut budaya patriarki, dimana posisi atau kedudukan laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

Kejantanan adalah sebutan kebanggaan, suatu gambaran keperkasaan laki-laki sejati. Kejantanan kadang tidak hanya digambarkan secara seksual tapi juga secara sosial. Laki-laki dianggap jantan saat orang tersebut mengikuti tradisi-tradisi yang dianggap sangat laki-laki/maskulin. Salah satu tradisi di Lombok yang menunjukkan kejantanan seorang laki-laki adalah tradisi *peresean*. Tradisi *peresean* merupakan produk dari salah satu budaya masyarakat Sasak Lombok sebagai ajang pertarungan laki-laki sasak untuk menguji ketangguhan dan keperkasaan seorang lelaki.

Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat telah mengalami perubahan, begitu pula dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat termasuk pemaknaan dalam tradisi *peresean*. Tradisi *peresean* jaman dulu dengan jaman sekarang mengalami perubahan. Tradisi Peresean pada jaman dulu merupakan ajang untuk mencari petarung-petarung handal untuk menjaga kerajaan dan menguji ilmu kanuragan para *pepadu* sebelum berperang. Selain itu tradisi *peresean* dilakukan untuk menunjukkan keperkasaan seorang laki-laki sasak Lombok.

Sementara sekarang ini tradisi *peresean* dilakukan sebagai ajang untuk mencari nafkah atau ajang silaturahmi dengan para penikmat tradisi *peresean*, menambah sahabat dan keluarga antar *pepadu*, penghargaan kepada diri, tradisi *peresean* dilakukan karena hobi atau kesukaan, tradisi *peresean* adalah seni dan bagian dari obyek pariwisata, senjata yang digunakan dalam pertarungan adalah penjalin atau tongkat dari rotan yang digunakan untuk memukul, dan perisai yang digunakan berbentuk persegi yang terbuat dari kulit sapi. Perubahan yang terjadi dalam tradisi *peresean* dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan pertumbuhan masyarakat. Hal ini menyebabkan kebutuhan ekonomi semakin meningkat sementara lapangan pekerjaan semakin sempit dan masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Kondisi tersebut yang menjadikan tradisi *peresean* sebagai salah satu jalan untuk mencari nafkah dengan menjadi seorang *pepadu*. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *peresean* adalah mengenai nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni.

Pembahasan

Pergeseran Makna Maskulinitas

Maskulinitas adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Maskulinitas didefinisikan secara sosial dan diciptakan secara biologis. Ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian dan ketegasan, ciri-ciri ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat. *Stereotype* maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Laki-laki dianggap maskulin kalau memiliki ciri-ciri watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan feminim jika memiliki karakter tertutup, halus, afektif dan emosional. Makna maskulinitas bagi masyarakat memiliki banyak penafsiran.

Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai maskulinitas adalah ketangguhan, berani, kuat, percaya diri, menerima resiko dan tanggung jawab yang dimiliki oleh laki-laki. Kontruksi maskulinitas masyarakat sasak Lombok salah satunya terdapat dalam tradisi *peresean*. Maskulinitas yang ditunjukkan melalui tradisi *peresean* identik dengan kekerasan. Kekerasan dalam hal ini merupakan suatu bentuk tindakan seseorang kepada pihak lain (lawan) yang berakibat pada timbulnya rasa sakit. Kekerasan yang terjadi dalam tradisi *peresean* dapat dilihat dari perilaku yang saling pukul yang menimbulkan keluarnya darah pada bagian tubuh dan kepala serta bekas luka akibat pukulan lawan. Meskipun didalam tradisi *peresean* mengandung unsur-unsur kekerasan, namun setelah pertandingan tidak ada rasa dendam antar pemain. Hal ini dapat dilihat dari setelah bertarung para *Pepadu* kemudian bersalaman, berpelukan, dan saling senyum sebagai tanda damai dan tidak ada dendam diantara petarung.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa seorang laki-laki sasak harus memiliki sifat maskulin. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai maskulinitas. Masyarakat beranggapan bahwa laki-laki itu harus maskulin karena laki-laki punya tanggung jawab

untuk mengayomi dan harus berani. Selain itu karena faktor budaya yang ada di dalam masyarakat. Budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat menjadikan laki-laki memiliki kekuasaan, kuat, tanggung jawab dan menjadi pihak yang mendominasi. Selain budaya patriarkinya yang kuat, tradisi *peresean* yang ada ditengah-tengah masyarakat juga mengkonstruksi pengetahuan masyarakat tentang maskulin.

Bentuk maskulinitas yang ditunjukkan dalam tradisi *peresean* melalui keberanian melawan musuh, ketangguhan, dan badan yang kuat dalam pertarungan. Bahkan belum mulai bertarung, masyarakat hanya menggunakan pakaian dan perlengkapan tradisi *peresean* sensasinya sudah merasa laki-laki sejati. Tradisi *peresean* merupakan pertarungan dua pepadu untuk menunjukkan ketangguhan, ketangkasan dan keberanian laki-laki sasak. Tradisi ini merupakan realitas sosial yang ada di masyarakat dan sudah ada sejak zaman kerajaan selaparang. Tradisi *peresean* masih ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat sampai sekarang ini. Pewarisan dan pelestarian tradisi *peresean* dari generasi ke generasi masih berlanjut.

Tradisi *peresean* tersebut merupakan salah satu simbol yang menunjukkan maskulinitas laki-laki sasak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari bekas pukulan atau luka setelah selesai bertarung. Dimana bekas luka selesai bertarung dimaknai bahwa hanya laki-laki bernyali, pemberani dan tangguh yang bermain *peresean*. Tidak hanya bekas luka, tapi berani melawan musuh, kepala berdarah, badan sakit, mata memar karena kena pukulan rotan bahkan sampai patah tulang itu semua menunjukkan sisi ketangguhan laki-laki. Selain itu, simbol kemaskulinan juga dilihat dari alat yang dipakai yaitu pedang pada jaman dulu dan tongkat rotan atau penjalin untuk sekarang ini. Badan (fisik) yang kuat, mampu mengelola emosi dalam pertarungan menjadi simbol maskulinitas laki-laki.

Realitas tradisi *peresean* secara tidak sadar telah memaksa dan mengikat laki-laki sasak untuk melakukannya. Lewat simbol-simbol yang ada dalam tradisi *peresean* telah memberikan makna maskulinitas bagi masyarakat. Konstruksi sosial maskulinitas melalui tradisi *peresean* merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap suatu budaya yang ada diluar dirinya melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Proses eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Sarana yang digunakan dalam beradaptasi bisa berupa tindakan. Dalam hal ini untuk menunjukkan keberanian dan ketangguhan seorang laki-laki sasak, laki-laki harus melakukan tindakan *begelepukan* (saling memukul) atau yang disebut dengan *peresean*. Tradisi *peresean* ini sudah ada sejak zaman kerajaan selaparang. Masyarakat memaknai tradisi *peresean* pada jaman dulu adalah keberanian, ketangguhan, dan ketangkasan seorang prajurit. Prajurit-prajurit yang menang dari pertarungan tersebut akan maju di medan pertempuran melawan musuh, dan menjadi pengawal raja ataupun permaisuri. Tradisi *peresean* ini diyakini oleh masyarakat bahwa untuk menjadi laki-laki sejati harus melakukan *peresean* untuk menguji nyali, keberanian, kekuatan, emosi laki-laki. Keyakinan tersebut yang menjadi motif masyarakat untuk melakukan tradisi *peresean*. Dan tradisi tersebut sudah menjadi budaya (kebiasaan) yang ada di dalam masyarakat.

Sedangkan, Objektivasi adalah proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Di dalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri individu. Pada proses ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif. Dalam hal ini tradisi *peresean* telah menjadi realitas obyektif, dimana masyarakat sasak meyakini tradisi *peresean* menunjukkan sisi kemaskulinan laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah tradisi *peresean*. Seiring dengan perkembangan masyarakat, masyarakat mengkonstruksi tradisi *peresean* sesuai pemahaman dan pengetahuannya. Masyarakat memaknai tradisi *peresean* sebagai ajang untuk mencari nafkah, ajang silaturahmi antar penikmat tradisi *peresean*, mencari sahabat, menyalurkan hobi, wujud dari seni dan bagian dari obyek pariwisata.

Sementara itu proses internalisasi merupakan individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Di dalam internalisasi merupakan moment penarikan atau penyerapan kembali realitas sosial ke dalam kesadaran diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Individu akan berusaha mengambil peran di dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial di

dalamnya, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara dirinya dengan masyarakat pada umumnya, dan individu akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang memberikan makna tradisi *peresean* sebagai ajang untuk mencari nafkah (nilai ekonomi), masyarakat melakukan pertarungan *peresean* hanya dari faktor ekonomi yaitu untuk mendapatkan uang. *Pepadu* akan mendapatkan bayaran sesuai dengan tingkat keahliannya dalam memainkan tradisi tersebut. Dan untuk menjadi *pepadu* professional, seorang *pepadu* melakukan latihan untuk meningkatkan kemampuan dan teknik-teknik dalam bermain. Bahkan para *pepadu* mengikuti pertarungan *peresean* dimana tradisi tersebut dilaksanakan. Masyarakat beranggapan bahwa menjadi *pepadu* professional akan mendapatkan prestise tersendiri di kalangan *pepadu* yang lainnya.

Masyarakat yang memaknai tradisi *peresean* sebagai ajang untuk mencari sahabat, tempat silaturahmi antar *pepadu* bahkan hanya sekedar hobi, *pepadu* hanya bertindak sesuai dengan tuntutan hati dan kesenangan semata. *Pepadu* tidak menghiraukan berapapun uang yang mereka dapatkan, bahkan banyaknya luka yang mereka rasakan. Tindakan yang mereka lakukan hanya untuk mendapatkan teman, menjalin persahabatan dengan *pepadu* yang lainnya dan orientasi mereka tidak untuk menjadi *pepadu* yang professional, yang terpenting mereka bertarung *peresean*. Dalam melakukan tradisi *peresean* ini *pepadu* tidak harus memiliki tubuh kekar dan kuat.

Sementara tradisi *peresean* yang dimaknai sebagai seni dan obyek pariwisata dilakukan hanya untuk melestarikan kebudayaan yang telah menjadi tradisi masyarakat sasak Lombok. Masyarakat melakukan tindakan ini bertujuan untuk tidak menghilangkan tradisi *peresean* yang telah menjadi identitas masyarakat sasak, hal ini dapat dilihat dari event-event yang dilakukan masyarakat dengan menampilkan pertunjukan *peresean*. Selain itu tradisi ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luar mengenai budaya masyarakat sasak, bahkan dengan *peresean* menjadi salah satu obyek pariwisata dapat mendambah pemasukan daerah dan menjadikan daerah tersebut sebagai indikator desa wisata. Bahkan tradisi ini juga dilakukan pada musim kemarau karena untuk memohon hujan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat, pemahaman masyarakat mengenai maskulinitas pun telah berubah. Dulu masyarakat memaknai laki-laki terlihat maskulin ketika dalam seni pertunjukan *peresean* seorang laki-laki dapat memenangkan pertarungan. Saat itu laki-laki memiliki kebanggaan tersendiri, prestise, laki-laki tanpa tanding dan berani mengalahkan musuh. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya bekas luka pada tubuh, dan badan yang kuat dan perkasa. Namun sekarang ini makna maskulinitas mengalami pergeseran, makna maskulin bagi masyarakat bahwa seorang laki-laki terlihat maskulin dalam arena pertarungan *peresean* jika mampu mengontrol emosi selama pertandingan, mampu bermain secara sportifitas, tidak dendam setelah pertarungan berakhir, dan mampu menjalin silaturahmi antar pemain. Masyarakat beranggapan bahwa untuk menunjukkan sisi maskulin seorang laki-laki tidak harus dengan menggunakan kekerasan ataupun menang dalam sebuah pertandingan. Menang atau kalah dalam sebuah pertandingan itu merupakan hal yang wajar, yang terpenting bisa bersikap sportifitas.

Dilihat dari pergeseran makna maskulinitas dalam seni pertunjukan *peresean*, makna maskulin tidak lagi identik dengan laki-laki pemberani dan pemenang dalam sebuah pertarungan, melainkan laki-laki yang mampu bersikap sportif, berkawan dan berdamai. Pergeseran makna maskulinitas dalam kehidupan masyarakat khususnya desa Darek telah mengalami pergeseran. Pergeseran makna tersebut tak lain disebabkan karena perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dari perkembangan yang terjadi menyebabkan perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat tak terkecuali aspek budaya. Selain itu perkembangan media dan ilmu pengetahuan yang makin maju menyebabkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai maskulinitas juga berubah.

KESIMPULAN

Tradisi *Peresean* adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (*pepadu*) dengan memakai senjata dari tongkat rotan dan perisai. Tradisi *peresean* masyarakat sasak Lombok dalam perkembangannya telah mengalami perubahan atau dinamika sosial. Di

masa lampau pertunjukan *peresean* dilakukan khususnya ketika perang, karena *peresean* dilakukan untuk memilih para *pepadu* yang kuat dan tangguh di medan pertempuran. Berbeda dengan sekarang ini, pertunjukan *peresean* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti, hari ulang tahun desa ataupun kabupaten, acara perkawinan, pada musim paceklik, ulang tahun kemerdekaan RI, ataupun dalam acara penyambutan tamu. Tradisi *peresean* dilakukan untuk menunjukkan keperkasaan seorang laki-laki sasak Lombok. Namun sekarang ini tradisi *peresean* dilakukan sebagai ajang untuk mencari nafkah, ajang silaturahmi antar penikmat tradisi *peresean*, mencari sahabat, menyalurkan hobi, wujud dari seni dan bagian dari obyek pariwisata.

Konstruksi sosial maskulinitas melalui tradisi *peresean* merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap suatu budaya yang ada diluar dirinya melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pergeseran makna maskulinitas pada masyarakat telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu perkembangan media dan ilmu pengetahuan yang makin maju. Dimana dulu masyarakat memaknai laki-laki terlihat maskulin ketika dalam seni pertunjukan *peresean* seorang laki-laki dapat memenangkan pertarungan. Saat itu laki-laki memiliki kebanggaan tersendiri, prestise, laki-laki tanpa tanding dan berani mengalahkan musuh. Namun sekarang ini makna maskulinitas mengalami pergeseran, makna maskulin bagi masyarakat bahwa seorang laki-laki terlihat maskulin dalam arena pertarungan *peresean* jika mampu mengontrol emosi selama pertandingan, mampu bermain secara sportifitas, tidak dendam setelah pertarungan berakhir, dan mampu menjalin silaturahmi antar pemain.

REKOMENDASI

Bagi masyarakat diharapkan harus memiliki pengetahuan dan kesadaran akan tradisi-tradisi yang menjadi produk budaya, serta ikut serta menjaga dan melestarikan budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Dan bagi pemerintah diharapkan memfasilitasi dalam pengembangan budaya-budaya yang ada di Lombok agar tetap terjaga dan tidak punah oleh arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budyati, Laily Eros. 2016. *Kontruksi Tubuh Maskulin Laki-Laki*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dermatoto, Argyo. 2010. *Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman Dan Citranya Dalam Media*. Surakarta: Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS.
- Hadi, Muh. Septian. 2014. *Karakteristik musik Pengiring peresehan Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Yogyakarta: UNY.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Kurnia, Novi. 2004. *Representasi Maskulin Dalam Iklan*. Jakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Penerbit Kepik.
- Suratman, dkk. 2013. *Imu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tanjung, Sumekar. 2012. *Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia*. Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 6, Nomor 2, April 2012
- Widiyaningrum, Wahyu. 2014. *Pemaknaan Maskulinitas Dalam Iklan Produk Kosmetik Untuk Laki-Laki*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yusuf, Murah. *Peresean Budaya Suku Sasak Yang Lestari*. E-Journal (<http://www.e-journal-murahyusuf.info/2018/02/peresean-budaya-suku-sasak-yang-lestari.html>)